



Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Menginternalisasikan Nilai Keimanan Kepada Allah SWT di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam

Widya Syahrani Jambak¹, Nikmah Royani Harahap² Umy Fitriani Nasution³

^{1,2,3} Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: widyarani120902@gmail.com, nikmahroyanihrp@gmail.com,
umif25160@gmail.com

Abstrak

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi berdampak pada pola pikir serta perilaku siswa, seringkali mengakibatkan minimnya kesadaran beragama dan moralitas, yang menjadi tantangan di dunia pendidikan. Meskipun pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam pendidikan agama, penerapannya di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menggali proses internalisasi nilai keimanan kepada Allah SWT dan strategi guru dalam mendekatkan siswa dengan ajaran agama melalui pengalaman nyata. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari dua guru PAI, enam siswa kelas XI, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah. Data dianalisis dengan model interaktif, triangulasi, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman berhasil menginternalisasi nilai-nilai Ikhlas, Malu, dan Zuhud melalui diskusi reflektif, *storytelling*, dan *brainstorming*. Siswa menunjukkan respons positif, dengan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Keberhasilan ini didukung oleh peran guru dan antusiasme siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman spiritual. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kunci Kunci : Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Internalisasi Nilai Keimanan, Pendidikan Agama Islam, Ikhlas, Malu, Zuhud

Abstract

Globalization and the advancement of information technology impact students' mindsets and behavior, often leading to a lack of religious awareness and morality, posing a challenge in education. Although experience-based learning is effective in religious education, its implementation at SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam has not been thoroughly explored. This study aims to investigate the process of internalizing faith values in students and the strategies used by teachers to connect students with religious teachings through real-life experiences. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observations, and document analysis from two Islamic Religious Education teachers, six 11th-grade students, the vice-principal, and the principal. Data were analyzed using an interactive model, triangulation, and member checking. The findings indicate that the implementation of experience-based learning strategies successfully internalized the values of Sincerity (Ikhlas), Shame (Malu), and Asceticism (Zuhud) through reflective discussions, storytelling, and brainstorming. Students showed positive responses, with improved understanding and behavioral changes for the better. This success is supported by the teachers' roles and student enthusiasm, despite challenges such as limited time and variations in students' openness to sharing spiritual experiences. This strategy not only enriches students' cognitive knowledge but also strengthens their commitment to practicing religious values in daily life.

Kunci Kunci : Experience-Based Learning, Internalization of Faith Values, Islamic Religious Education, Ikhlas, Malu, Zuhud

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, terutama di kalangan remaja. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (RI, 2003). Salah satu nilai yang sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah Islam adalah nilai keimanan kepada Allah SWT. Namun, fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memberikan dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa, yang sering kali mengarah pada minimnya kesadaran beragama dan moralitas yang menjadi tantangan nyata di dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, terutama di kalangan remaja. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (RI, 2003). Salah satu nilai yang sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah Islam adalah nilai keimanan kepada Allah SWT. Namun, fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memberikan dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa, yang sering kali mengarah pada minimnya kesadaran beragama dan moralitas yang menjadi tantangan nyata di dunia pendidikan.

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara pandang generasi muda, yang lebih cenderung pada individualisme dan sekularisme, yang pada gilirannya bisa memengaruhi daya tahan mereka terhadap nilai-nilai agama (ARIFIN et al., 2025; Baria et al., 2024). Berpindahnya fokus dari nilai-nilai agama menuju kehidupan materialistik juga turut memperburuk kualitas moralitas generasi muda. Media sosial dan internet telah mengubah cara hidup remaja, dengan

memfasilitasi akses ke informasi yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. (Haidir et al., 2022)

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam membangun dan memperkuat fondasi spiritual peserta didik. Internalisasi nilai keimanan kepada Allah SWT menjadi aspek yang sangat esensial dalam pembentukan pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa. Nilai keimanan merupakan

Prinsip hidup yang harus ditanamkan secara konsisten melalui pendekatan sosial dan pendidikan. Nilai keimanan kepada Allah SWT bukan hanya aspek kognitif, tetapi menyangkut afeksi dan tindakan nyata dalam kehidupan siswa (Mansur & Sutarno, 2022; Ramadhan et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa melalui pendekatan yang lebih holistik.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (Uccang et al., 2022). Tahap pertama, transformasi nilai, melibatkan penyampaian nilai-nilai kepada siswa melalui pembelajaran. Tahap kedua, transaksi nilai, terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa, di mana nilai-nilai tersebut dianalisis, dibahas, dan direfleksikan. Tahap ketiga, transinternalisasi, adalah proses di mana nilai tersebut menyatu dalam struktur kepribadian siswa dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan agama, tahapan ini sangat relevan untuk memastikan siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai keimanan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mendukung proses internalisasi nilai keimanan adalah pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1984, yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman nyata yang diolah melalui refleksi

dan analisis (Ratnawati, 2020). Pembelajaran berbasis pengalaman ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi tentang nilai keimanan tetapi benar-benar mengalaminya, merenungkannya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa, karena melibatkan seluruh aspek kepribadian mereka.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan berbasis pengalaman mengajak siswa untuk tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama dari teks-teks keagamaan tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat pemahaman spiritual siswa, karena kegiatan reflektif memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka (Kistoro et al., 2022).

Penggunaan pendekatan berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Kistoro et al., 2022; Yuliani et al., 2023). Riset lain menjelaskan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dipercaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam (Musyafak & Subhi, 2023). *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai metode alternatif untuk menciptakan kemampuan pengetahuan siswa dalam jangka panjang dimana dalam proses pembelajarannya siswa tidak hanya menguasai materi dengan menghafal teori teori yang tersaji melainkan dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami apa yang mereka pelajari (Lathifah et al., 2025).

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran agama, implementasinya di lapangan, terutama di sekolah-sekolah Islam, masih terbatas. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa meskipun pendekatan ini dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, banyak guru yang masih kesulitan dalam merancang pengalaman yang tepat bagi siswa (Sabiily & Ratnaningrum, 2024). Selain itu, penerapan pendekatan berbasis pengalaman dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah menengah, khususnya di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, masih belum dieksplorasi secara mendalam.

Melihat fakta ini, terdapat *research gap* yang perlu untuk dieksplorasi lebih lanjut. Salah satunya adalah bagaimana guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam mengimplementasikan pendekatan berbasis pengalaman untuk menginternalisasikan nilai keimanan kepada Allah SWT pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai keimanan dilakukan di lapangan, serta strategi-strategi yang digunakan oleh guru untuk mendekatkan siswa dengan ajaran agama melalui pengalaman nyata. Dengan pendekatan kualitatif lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah-sekolah Islam, khususnya dalam konteks pendidikan agama di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, penerapan strategi ini melibatkan aktivitas seperti kegiatan praktik ibadah, simulasi situasi nyata, dan diskusi reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Meskipun strategi ini telah diterapkan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilannya belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa melaporkan bahwa kegiatan yang dilakukan masih terfokus pada rutinitas formal dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap makna nilai-nilai keimanan yang dipelajari. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah pendampingan dari guru menjadi kendala dalam pelaksanaan aktivitas reflektif yang lebih intensif. Guru juga menghadapi tantangan dalam merancang

kegiatan yang benar-benar kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi besar dalam membangun keimanan siswa, pelaksanaannya memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk itu peneliti termotivasi untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam bentuk judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Menginternalisasikan Nilai Keimanan Kepada Allah SWT di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah sebagai lokasi untuk menggali informasi dan data yang diperlukan. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama enam bulan, dimulai dari observasi awal hingga pengambilan data. Jadwal kegiatan penelitian dirinci dalam tabel yang mencakup seluruh tahapan, mulai dari observasi, pengajuan judul, penulisan dan revisi proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, konsultasi dengan pembimbing, perbaikan skripsi, hingga ujian meja hijau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan (Muluk et al., 2021). Metode ini dinilai naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi alamiah dan menghasilkan data deskriptif. Pendekatan studi kasus khususnya dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pengembangan keimanan di sekolah tersebut, karena metode ini efektif untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam konteks kehidupan nyata (Widyastuti et al., 2025)

Partisipan penelitian berjumlah sepuluh orang, dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan kedalaman informasinya terhadap fokus penelitian. Kelompok partisipan terdiri dari dua guru Pendidikan

Agama Islam, enam siswa kelas XI, satu Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan satu Kepala Sekolah. Sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di kelas, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, dan laporan yang relevan untuk memberikan konteks dan memperkuat temuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh partisipan untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka. Kedua, observasi partisipatif di dalam kelas selama proses pembelajaran untuk mengamati langsung penerapan strategi dan interaksi yang terjadi. Ketiga, analisis dokumen terhadap bahan ajar, rencana pembelajaran, dan catatan evaluasi untuk melengkapi data dari kedua teknik sebelumnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif (“Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook,” 1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pengecekan kredibilitas melalui triangulasi (metode, sumber, peneliti, dan teori) serta member checking. Proses member checking melibatkan partisipan untuk mengonfirmasi kecocokan interpretasi peneliti dengan perspektif mereka. Selain itu, audit trail dan reflektivitas peneliti juga diterapkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi bias dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam telah dilakukan dengan mendalam dan melibatkan keterlibatan aktif siswa. Proses pembelajaran

yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga pengalaman nyata siswa, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mereka mengenai konsep-konsep agama seperti Ikhlas, Malu, dan Zuhud.

Dalam wawancara tersebut, Guru PAI mengungkapkan bahwa pembelajaran dimulai dengan persiapan yang matang, di mana setiap materi dirancang untuk mengajak siswa berbagi pengalaman pribadi mereka yang relevan dengan topik yang diajarkan. Sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI, berikut :

“sebelum memulai pembelajaran, ia terlebih dahulu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi siswa dalam memahami konsep agama. RPP yang disusun oleh Guru PAI 1 memuat kegiatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti diskusi berbasis pengalaman mengenai *Ikhlas*, *Malu*, dan *Zuhud*. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka yang relevan dengan nilai-nilai agama tersebut. (....., wawancara, 2025)

Hal ini didukung oleh dokumen RPP yang disiapkan oleh Guru PAI, yang memuat kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa berbagi pengalaman pribadi serta diskusi kelompok tentang nilai-nilai agama seperti Ikhlas, Malu, dan Zuhud. Dokumen tersebut menunjukkan adanya kegiatan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, seperti sesi diskusi dan berbagi pengalaman pribadi siswa. Hal ini menunjukkan konsistensi antara pernyataan guru dan dokumen yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, yang menjadi landasan yang kuat dalam proses perencanaan.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI menjelaskan bahwa ia secara sadar merancang suasana kelas yang suportif agar siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Menurutnya, pendekatan ini bukan sekadar variasi metode, tetapi sebuah strategi pedagogis untuk menjembatani teori agama dengan realitas kehidupan siswa.

“Diskusi kelompok kecil sangat efektif karena siswa jadi lebih berani bicara saat hanya dengan 3–4 temannya. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka yang terkait dengan topik tersebut, kemudian berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas. Siswa tidak merasa dihakimi dan bisa lebih jujur dalam mengungkapkan pengalaman yang mungkin bersifat personal.”

Selain diskusi, guru juga memanfaatkan teknik *storytelling*, baik dari dirinya sendiri maupun mengajak siswa untuk menceritakan peristiwa nyata yang pernah mereka alami. Teknik ini dianggap ampuh dalam membangun empati, karena cerita yang disampaikan sering kali mencerminkan dilema moral atau pengalaman keagamaan yang relevan.

“Metode *storytelling* bukan hanya menjadi pengantar materi, tetapi juga menjadi jembatan emosional yang membuat siswa merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi pelajaran. Berbagi pengalaman, suasana kelas menjadi lebih inklusif dan reflektif. Saya lihat ketika siswa berbagi cerita atau mendengar pengalaman temannya, mereka jadi lebih mudah menangkap esensi nilai keimanan bukan hanya dari teori tapi dari realita yang dekat dengan mereka. Momen-momen seperti inilah yang menjadi titik awal internalisasi nilai keislaman secara alami karena lahir dari kesadaran dan pengalaman masing-masing siswa, bukan dari doktrin semata.”

Guru juga mengintegrasikan teknik *brainstorming* untuk menciptakan suasana kelas yang terbuka dan inklusif. Teknik ini digunakan setelah sesi berbagi untuk memperluas eksplorasi ide dan perspektif. Guru mendorong siswa untuk menyampaikan gagasan mereka tanpa rasa takut akan kesalahan, menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk berpikir kritis dan berpendapat secara bebas.

“Untuk memperkaya pemahaman siswa, saya sampaikan di awal sesi dalam pembelajaran PAI: ‘Di sini gak ada jawaban salah, semua pendapat kita hormati’. Itu membuat mereka berani menyuarkan isi pikirannya, bahkan yang tadinya pendiam jadi aktif, karena merasa dihargai dan bebas mengekspresikan

pandangannya. Saya meyakini bahwa dukungan emosional semacam ini sangat penting untuk mendorong proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran berbasis pengalaman.”

Siswa menyampaikan bahwa metode diskusi dan brainstorming yang digunakan oleh Guru PAI membuat mereka lebih memahami makna nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Hal ini terlihat dari cara mereka merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman pribadi mereka.

“Pada kegiatan pembelajaran PAI, guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan kami pelajari. Setelah itu, kami dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan definisi Ikhlas, Malu, dan Zuhud menurut pandangan kami. Kami diminta untuk menyampaikan pemahaman kami mengenai nilai-nilai tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sesi brainstorming, kami diberikan kebebasan untuk berbagi pengalaman pribadi yang kami alami, misalnya untuk merenungkan apakah pengalaman tersebut bisa dikategorikan sebagai Ikhlas atau tidak. Diskusi ini memungkinkan kami untuk saling berbagi pandangan tentang makna Ikhlas, Malu, dan Zuhud, sementara sesi brainstorming memberi kami kesempatan untuk menghubungkan teori yang diajarkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.” (,,,,, wawancara, 2025)

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu siswa bahwa diskusi dalam kelompok kecil memberikan ruang yang aman dan nyaman untuk melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai agama seperti ikhlas, malu, dan zuhud bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia merasa bahwa suasana kebersamaan dalam kelompok memudahkan dirinya untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman pribadi.

“Saya merasa lebih terbuka untuk berbagi dan mendapatkan banyak perspektif baru dari teman-teman. Saat diskusi kelompok, saya bisa mendengar pengalaman teman yang berbeda-beda, dan itu membantu saya memahami bahwa penerapan nilai-nilai agama itu bisa sangat beragam tergantung situasinya.”

Lebih lanjut, siswa tersebut mengungkapkan bahwa sesi storytelling yang difasilitasi guru pada awal pembelajaran memberikan pengaruh besar dalam membangun keberanian untuk berbagi. Beberapa siswa merasa ragu dan canggung untuk menyampaikan pengalaman pribadi, karena takut dianggap berlebihan atau "lebay" oleh teman-temannya. Namun, pendekatan komunikatif dan inklusif yang diterapkan guru justru membangun suasana saling percaya di antara siswa. Suasana ini tidak hanya mendorong keterbukaan, tetapi juga memperkuat semangat saling menghargai antaranggota kelas.

“Kadang saya bingung mau cerita apa, atau takut dibilang lebay sama teman. Tapi setelah beberapa kali ikut sesi storytelling tentang materi Ikhlas, Malu, dan Zuhud, saya jadi lebih terbiasa menyampaikan apa yang ada di pikiran saya. Misalnya, saat menceritakan pengalaman tentang ikhlas dalam membantu orang tanpa mengharapkan balasan, saya jadi merasa lebih lega. Lama-lama, hal itu jadi biasa dan saya semakin nyaman berbagi pengalaman pribadi saya. Yang membuat saya semakin yakin, teman-teman juga saling mendukung satu sama lain dan tidak menghakimi. Mereka justru mendengarkan dengan penuh empati, yang membuat saya merasa dihargai dan semakin berani untuk berbagi lagi.”

Dalam pengamatan peneliti, penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman ini telah membawa perubahan positif dalam perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya kurang peduli kini menjadi lebih ringan tangan dalam membantu sesama, sementara siswa yang lebih pasif kini menjadi lebih berani dan vokal dalam diskusi kelompok. Perubahan ini sesuai dengan hasil wawancara, di mana siswa mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam diskusi dan sesi storytelling membantu mereka merasa lebih terhubung dengan materi, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berbagi pengalaman dan ide serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Sejalan dengan hal ini, Guru PAI juga menilai keberhasilan strategi ini berdasarkan

perubahan yang terlihat dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Guru PAI mengamati bahwa ada transformasi signifikan dalam sikap siswa, baik dalam hal keterlibatan sosial maupun akademik.

“Saya amati dari perilaku mereka sehari-hari yang tadinya sering mengeluh disuruh bantu, jadi lebih ringan tangan. Mereka sekarang lebih terbuka untuk menawarkan bantuan tanpa diminta, bahkan saat bekerja dalam kelompok. Ada juga perubahan pada siswa yang biasanya pasif dalam diskusi. Dulu mereka cenderung lebih pendiam dan jarang berbicara, tapi sekarang mereka lebih vokal dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelompok.” (..... wawancara, 2025).

Sejalan dengan hal ini, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum juga menilai keberhasilan strategi ini berdasarkan perubahan yang terlihat dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Wakasek mengamati bahwa penerapan pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dampak yang positif dalam kedua aspek tersebut, baik secara sosial maupun akademik.

“Dari pengamatan saya, strategi ini sangat efektif dalam menciptakan perubahan positif pada siswa. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering mengeluh ketika diminta untuk membantu, kini menunjukkan sikap yang lebih ringan tangan dan lebih proaktif dalam menawarkan bantuan, bahkan ketika bekerja dalam kelompok. Selain itu, saya juga melihat perubahan signifikan pada siswa yang dulunya pasif dalam diskusi. Mereka yang sebelumnya lebih pendiam kini mulai lebih vokal dan tidak ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi kelompok.” ungkap Wakil Kepala Sekolah. (Wawancara, 2025).

Perubahan signifikan yang diamati oleh Wakil Kepala Sekolah dalam sikap dan perilaku siswa juga berkaitan dengan penggunaan berbagai sumber belajar yang mendukung penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam hal ini, Guru PAI menjelaskan bahwa untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih mendalam, ia menggabungkan berbagai sumber yang

relevan dengan nilai-nilai agama dan pengalaman hidup siswa.

“dalam proses pembelajaran PAI, saya menggunakan kombinasi berbagai sumber, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kisah teladan Nabi, serta video atau artikel pendek yang dapat memicu refleksi mendalam bagi siswa. Namun, yang paling penting dan menjadi fokus utama saya adalah pengalaman pribadi mereka. Saya percaya bahwa pengalaman hidup yang mereka jalani sehari-hari merupakan sumber belajar yang paling autentik dan efektif untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kenyataan yang mereka hadapi. Melalui pengalaman mereka, siswa dapat lebih mudah meresapi makna dari apa yang diajarkan, dan pada akhirnya, menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.”

Wawancara dengan siswa juga mendukung pernyataan ini.

“Saya merasa lebih terhubung dengan materi Ikhlas dan Malu ketika saya bisa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman saya sendiri, seperti saat saya membantu teman tanpa mengharapkan balasan. Itu jauh lebih terasa dibandingkan hanya membaca ayat-ayat atau mendengarkan cerita-cerita dari guru.”

Siswa kedua menambahkan:

“Video atau artikel yang dibagikan oleh guru memang membantu, tapi yang paling membuat saya paham adalah saat saya menceritakan pengalaman pribadi saya yang terkait dengan *Zuhud*. Ketika saya melihat bagaimana nilai itu diterapkan dalam kehidupan nyata, saya merasa lebih tertantang untuk menerapkannya juga.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam telah membawa dampak yang signifikan, baik dalam hal akademik maupun pengembangan karakter siswa. Melalui penggunaan berbagai sumber belajar yang relevan, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, kisah teladan Nabi, serta pengalaman pribadi siswa, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga

menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa. Diskusi kelompok kecil, storytelling, dan teknik brainstorming memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif, terbuka, dan terhubung dengan materi, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan. Perubahan positif yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya keaktifan dalam berdiskusi dan lebih mudahnya berbagi pengalaman pribadi, menegaskan keberhasilan pendekatan ini dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menerapkan strategi berbasis pengalaman tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga membuka ruang partisipatif bagi siswa untuk mengeksplorasi dan merefleksikan nilai-nilai keimanan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir secara lebih personal dan aplikatif dalam memahami ajaran Islam, khususnya terkait keyakinan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, respons siswa menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas dan kebermaknaan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia merasa lebih terlibat dalam pembelajaran ketika diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman secara langsung. Ia menerangkan:

“Bagi saya, Ikhlas itu adalah melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah. Melalui pembelajaran ini, saya belajar bahwa Ikhlas bukan hanya soal memberi tanpa pamrih, tetapi juga menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang terbuka. Saya mulai mencontoh sahabat-sahabat Rasulullah yang ikhlas dalam segala hal, baik itu dalam beramal maupun dalam menghadapi ujian hidup. Saya lebih sadar bahwa banyak hal yang kita lakukan sehari-hari harus murni karena Allah, dan bukan karena ingin dihargai oleh orang lain.”

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh saya mengenai nilai Ikhlas. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman ini, saya merasakan bahwa Ikhlas bukan sekadar

memberi tanpa pamrih, tetapi juga menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada.

“Saya dulunya anggap ikhlas itu susah, apalagi kalau capek atau tugasnya berat. Tapi waktu disuruh refleksi setelah melakukan kegiatan tanpa disuruh atau dipuji, saya merasa damai. Dari situ saya sadar, keikhlasan punya kekuatan batin yang membuat saya tenang. Soal malu, saya sekarang lebih sadar kalau berbuat buruk itu bukan cuma merusak citra saya di mata teman, tapi juga menunjukkan kurangnya iman saya kepada Allah. Pembelajaran ini bikin saya lebih introspektif. Untuk zuhud, saya belajar memilah keinginan saya jadi nggak mudah tergoda oleh hal duniawi, dan lebih mementingkan ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh siswa lain yang menekankan peran metode storytelling dan brainstorming sebagai pemicu refleksi spiritual.

“Sesi storytelling sangat membantu saya memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Ketika guru menceritakan kisah nyata tentang seseorang yang menjalani kehidupan dengan zuhud, saya tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut terbawa suasana dan mulai membandingkan kisah tersebut dengan kehidupan saya sendiri. Saya jadi lebih paham bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi mengatur hati agar tidak terikat pada hal-hal duniawi yang bisa melalaikan kita dari tujuan hidup yang lebih besar. Dalam brainstorming, saya dan teman-teman saling berbagi pengalaman tentang bagaimana kami mencoba menerapkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Saya merasa cara ini jauh lebih mengena dibanding hanya membaca definisi atau teori dari buku, karena saya benar-benar bisa merasakan dan mengaitkan nilai tersebut dengan realitas hidup saya.”

Siswa C juga mencatat perubahan yang terjadi dalam dirinya setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman. Ia berbicara tentang nilai Zuhud dan bagaimana nilai ini diterapkan dalam kehidupannya:

“Setelah mendengar cerita guru tentang kisah para sufi dan sahabat Rasulullah yang hidup sederhana dan jauh dari kesenangan duniawi, saya mulai berpikir bahwa saya

harus lebih fokus pada apa yang benar-benar penting dalam hidup. Mereka mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada harta atau kemewahan, melainkan pada kedekatan dengan Allah SWT dan hidup yang penuh dengan rasa syukur. Saya jadi lebih memilih untuk tidak terlalu mengutamakan barang-barang mewah dan lebih menekankan pada kesederhanaan dalam hidup saya, seperti yang dicontohkan oleh para sufi yang selalu menjaga kerendahan hati dan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupannya.”

Siswa E berbicara tentang bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman telah mempengaruhi sikap dan perilakunya terkait nilai Ikhlas dan Malu. Ia menjelaskan:

“Sebelumnya, saya hanya tahu bahwa Ikhlas adalah melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Namun, setelah mendalami pembelajaran ini dan mendengar cerita tentang bagaimana sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar dan Umar yang melakukan amal dengan tulus, saya mulai merasakan bahwa ikhlas itu bukan hanya tentang memberi tanpa mengharapkan balasan, tetapi juga tentang memberikan dengan hati yang bersih dan tanpa niat tersembunyi. Saya merasa bahwa sikap ini mulai tercermin dalam perilaku saya. Saya mulai lebih ikhlas dalam membantu teman tanpa berharap pengakuan atau balasan. Begitu juga dengan nilai Malu, setelah mendengar kisah-kisah tentang sahabat Rasulullah yang merasa malu kepada Allah SWT karena tidak mampu melakukan amal yang lebih baik, saya mulai lebih introspektif tentang perilaku saya. Saya jadi lebih menjaga perasaan malu saya, terutama saat melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Saya mulai berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang mungkin tidak baik dan berusaha untuk selalu menjaga kesopanan serta menghindari perilaku yang tidak layak”

Siswa F menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman, ia mulai merasakan perubahan dalam cara pandanganya terhadap nilai Ikhlas. Ia menjelaskan:

“Ikhlas bagi saya sekarang bukan hanya tentang memberi tanpa mengharapkan balasan, tetapi juga tentang memberi dengan

penuh kesadaran bahwa setiap amal hanya untuk Allah. Setelah mendengarkan cerita tentang sahabat-sahabat Rasulullah yang beramal dengan tulus, saya mulai lebih ikhlas dalam tindakan sehari-hari, seperti membantu teman tanpa merasa perlu dihargai atau mendapat pujian. Saya merasa lebih puas ketika berbuat baik tanpa pamrih.”

Sementara itu, Siswa G juga berbicara tentang bagaimana nilai Malu menjadi lebih internalisasi dalam dirinya setelah pembelajaran ini. Ia berkata:

“Malu bagi saya bukan hanya rasa malu ketika melakukan dosa, tetapi juga rasa malu ketika saya tidak bisa berbuat yang terbaik dalam beribadah atau beramal. Saya merasa malu kepada Allah jika tidak dapat melaksanakan kewajiban dengan baik. Oleh karena itu, saya kini lebih rajin dalam menjalankan ibadah dan berusaha menjaga perilaku agar selalu sesuai dengan ajaran agama. Saya juga lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, dengan selalu mempertimbangkan apakah itu sesuai dengan nilai-nilai agama.”

Sementara Siswa H menyatakan bahwa internalisasi nilai Zuhud membuatnya lebih fokus pada hal-hal yang lebih bernilai secara spiritual. Ia mengungkapkan:

“Setelah belajar tentang Zuhud, saya mulai lebih menahan diri dari keinginan duniawi yang tidak penting. Saya menyadari bahwa Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi lebih kepada menjaga keseimbangan dan tidak terjebak dalam keinginan materi yang sementara. Saya mulai lebih menghargai waktu dan lebih memilih untuk menghabiskannya dengan ibadah dan kegiatan yang bermanfaat, seperti membantu orang lain atau memperdalam ilmu agama, daripada mengejar kesenangan duniawi.”

Sejalan dengan itu, Siswa H kemudian berbagi tentang momen yang paling berkesan baginya selama proses pembelajaran berbasis pengalaman ini:

“Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami diminta untuk mengikuti kegiatan bakti sosial tanpa memberi tahu siapa penerimanya. Pada awalnya, saya merasa ragu dan bertanya-tanya mengapa kami harus berbuat baik

tanpa mendapat penghargaan atau pengakuan. Namun, saat menjalani kegiatan itu, saya merasakan kedamaian batin yang luar biasa. Saya menyadari bahwa beramal hanya untuk mencari ridha Allah SWT adalah hal yang paling penting, bukan untuk mencari pujian dari orang lain. Pengalaman ini membuka mata saya tentang makna ikhlas dalam beramal.”

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman ini telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan nilai keimanan siswa. Meskipun tantangan dalam pelaksanaannya masih ada, terutama dalam hal waktu dan kesempatan untuk refleksi mendalam, namun melalui keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman yang relevan dengan nilai-nilai agama, mereka berhasil merasakan makna sejati dari Ikhlas, Malu, dan Zuhud. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman di Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat berbagai faktor yang berperan penting dalam membentuk dan memperkuat keimanan siswa kepada Allah SWT. Faktor-faktor ini tidak hanya mencakup pendekatan pembelajaran itu sendiri, tetapi juga bagaimana pengalaman nyata yang diberikan kepada siswa dapat memperdalam pemahaman dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam wawancara dengan Guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, terungkap bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman adalah kesiapan mental dan spiritual guru itu sendiri.

“Salah satu faktor pendukung utama adalah kesiapan mental dan spiritual guru dalam membimbing siswa melewati proses pengalaman yang bermakna. Jika guru sendiri memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, malu, dan zuhud, maka penyampaian tidak

hanya bersifat kognitif, tapi juga menyentuh hati siswa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran spiritual guru memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh dimensi batin siswa. Hal ini sejalan dengan pandangannya mengenai penerapan pembelajaran berbasis pengalaman, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif terlibat.

“Pembelajaran berbasis pengalaman, melalui metode diskusi, storytelling, dan brainstorming, memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam memahami nilai-nilai keimanan. Diskusi mendorong siswa berbagi pendapat dan memperdalam pemahaman, sementara storytelling menghubungkan nilai agama dengan pengalaman pribadi mereka. Brainstorming merangsang ide kreatif, menghubungkan teori dengan praktik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keimanan secara teori, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman nyata, memperkuat pemahaman dan pengamalan mereka dalam kehidupan sehari-hari.”

Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan reflektif, khususnya yang berkaitan dengan program-program keagamaan dan mentoring keagamaan memberi pengalaman langsung yang mendalam bagi siswa, menginternalisasi nilai-nilai agama dan memperkuat pemahaman mereka tentang spiritualitas. Wawancara dengan guru PAI menjelaskan:

“Program-program keagamaan di sekolah, seperti kajian rohani dan mentoring keagamaan, memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa mendalami ajaran agama secara langsung dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam mentoring keagamaan, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara tentang tantangan pribadi terkait keimanan, di mana mentor, biasanya guru PAI atau ustadz, membimbing mereka untuk menghubungkan ajaran agama dengan

kenyataan hidup. Hal ini memungkinkan siswa merasakan bahwa agama bukan hanya dipelajari di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan mereka.”

Faktor lain yang menjadi sorotan adalah pentingnya penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, materi pembelajaran dapat disampaikan melalui berbagai platform digital, seperti video ceramah, aplikasi pembelajaran, atau media sosial yang memudahkan siswa mengakses informasi dan berdiskusi di luar jam pelajaran. Sebagai tambahan, guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam menjelaskan:

“Kami juga memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif. Misalnya, melalui platform e-learning, kami bisa memberikan tugas yang melibatkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, membuat video atau postingan yang menunjukkan aplikasi nilai ikhlas, sabar, atau tawakal dalam kehidupan mereka.”

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penelitian ini sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Kesiapan mental dan spiritual guru, serta dukungan lingkungan yang kondusif, terbukti memiliki peran vital dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang autentik dan mendalam bagi siswa. Penguatan dan pemeliharaan faktor-faktor ini menjadi krusial untuk menjamin efektivitas pembelajaran yang tidak hanya berlangsung secara optimal, tetapi juga relevan dengan pengembangan nilai-nilai keimanan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor pendukung, ada juga hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran experiential learning dalam menginternalisasikan nilai keimanan kepada peserta didik. Sebagaimana disampaikan guru:

“Tentu, ada beberapa kendala yang saya hadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu. Kegiatan

berbasis pengalaman memerlukan waktu yang cukup lama, terutama pada sesi refleksi dan diskusi. Terkadang, jadwal pembelajaran yang padat membuat kami kesulitan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk benar-benar merenung dan berbagi pengalaman pribadi mereka.”

Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman, keterbukaan siswa menjadi komponen yang sangat penting untuk mendukung efektivitas kegiatan reflektif, yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Namun, dinamika yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan pengalaman spiritual mereka secara terbuka. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa:

“Beberapa siswa cenderung merasa canggung ketika diminta untuk membuka diri dalam diskusi reflektif. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kebiasaan mereka untuk berbagi pengalaman spiritual secara terbuka. Faktor ini dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, karena refleksi yang mendalam memerlukan keterbukaan hati yang tidak dapat dipaksakan.”

Meskipun demikian, respons siswa terhadap pembelajaran berbasis pengalaman pada umumnya menunjukkan adanya antusiasme, meskipun tidak semua siswa langsung terbuka. Sebagian siswa merasa bahwa pendekatan ini memberikan mereka kesempatan untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sehari-hari. Namun, bagi siswa yang awalnya canggung, guru perlu memainkan peran yang lebih aktif dalam membangun rasa percaya diri mereka. Guru PAI menambahkan:

“Seiring waktu, beberapa siswa yang awalnya enggan untuk berbagi mulai menunjukkan keterbukaan. Ini terjadi setelah mereka merasakan manfaat dari proses refleksi tersebut. Mereka mulai melihat bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga dapat membantu mereka memahami lebih dalam

makna ajaran agama dalam kehidupan mereka.”

Namun, kendala lain yang tidak dapat diabaikan adalah kebutuhan untuk lebih banyak waktu bagi siswa untuk benar-benar merenungkan pengalaman mereka. Guru menyatakan bahwa waktu yang terbatas seringkali menjadi penghalang untuk mendalami pengalaman reflektif siswa secara maksimal:

“Waktu yang terbatas menjadi salah satu hambatan utama. Pembelajaran berbasis pengalaman yang ideal memang membutuhkan waktu yang cukup panjang, terutama untuk proses refleksi dan diskusi. Jika waktu pembelajaran terbatas, maka kegiatan ini terpaksa disesuaikan, sehingga tidak semua siswa dapat menggali pengalaman mereka secara maksimal.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai keimanan kepada siswa, terdapat tantangan signifikan terkait keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman spiritual serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk proses refleksi yang mendalam. Faktor-faktor ini mempengaruhi kelancaran kegiatan reflektif, namun dengan pendekatan yang tepat dan waktu yang cukup, siswa dapat merasakan manfaat dari proses ini dan mulai lebih terbuka dalam menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka.

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang dijelaskan oleh Kolb melalui model siklus empat tahap (konkret pengalaman, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif) memberikan gambaran penting tentang bagaimana proses belajar dapat terjadi secara efektif. Meskipun terdapat hambatan, seperti keterbatasan waktu dan keterbukaan siswa, model ini tetap relevan dalam mendalami nilai-nilai keimanan. Kolb menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat terlibat dalam pengalaman langsung, melakukan refleksi terhadap

pengalaman tersebut, serta menghubungkannya dengan konsep-konsep yang lebih abstrak sebelum mengujinya dalam tindakan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman untuk menginternalisasikan nilai keimanan kepada Allah SWT di kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam telah berlangsung dengan melibatkan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan seperti diskusi reflektif tentang nilai-nilai Ikhlas, Malu, dan Zuhud. Strategi ini mendapatkan respons positif dari siswa yang merasa lebih terhubung dan memahami konsep agama setelah mengalami proses pembelajaran yang kontekstual. Keberhasilan ini didukung oleh peran guru dan antusiasme siswa, meskipun penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, dan kesulitan dalam merancang kegiatan yang lebih mendalam dan kontekstual dengan kehidupan nyata siswa.

REFERENSI

- ARIFIN, MOH. F. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2025). PEMBENTUKAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK KELAS XII B DENGAN MENGGUNAKAN ALAT KONTROL (GOOGLE SITES DAN SCAN IT TO OFFICE) DI SMA NEGERI 87 JAKARTA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Baria, H., Lestari, S. D., & Sugiarti, S. (2024). Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global. *Deleted Journal*, 4(3), 68. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.140>
- Haidir, H., Wibowo, G., Suharti, S., & Priono, A. (2022). Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Medan. *JURNAL*

- DIVERSITA, 8(2),
126. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.4890>
- Kistoro, H. C. A., Ru'iyah, S., Husna, D., & Burhan, N. M. (2022). Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 283. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08>
- Lathifah, N. K., Hakiki, R. N., Ramadhan, N. A., Trianti, F. T., Widyastuti, C., Hanif, I. F. A., & Usman, U. (2025). PENERAPAN PROGRAM UNGGULAN DI SMA IT PUTRI AL-HANIF DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 772. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7037>
- Mansur, A. J. A., & Sutarno, S. (2022). Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Muluk, S., Yanis, F. R., Dahliana, S., & Amiruddin, A. (2021). Scrutinizing EFL students' plagiarism practice. *Englisia Journal of Language Education and Humanities*, 9(1), 145. <https://doi.org/10.22373/ej.v9i1.10492>
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da Wah*, 1(2), 373. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. (1994). *Journal of Environmental Psychology*, 14(4), 336. [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80231-2](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80231-2)
- Ramadhan, R. S., Fakhruddin, A., & Iman Firmansyah, Mokh. (2025). LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran. Ratnawati, S. R. (2020). Multicultural-Based Islamic Religious Education in Ahmadiyya's School: A Strategy to Strengthen The Moderation Vision of Indonesian Islam in School. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 117. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.1787>
- RI, D. P. N. (2003). Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://katalog.pustaka.unand.ac.id/index.php?p=show_detail&id=68514
- Sabiily, M. A., & Ratnaningrum, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru PAI dan Guru Kelas dalam Penyusunan Strategi Program Tahunan Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 684. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6406>
- Uccang, Multazam. R., Buhaerah, B., & Aras, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Yuliani, R., Pamungkas, J., & Cholimah, N. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Akhlak Budaya (Abud) pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4649>